

EKSKLUSIVITAS PELAKSANAAN AMALIYAH DALAM TARIKAT TIJANIYAH

di Majelis Ta'lim Raudhatul Muhibbin di Kota Palangka Raya

Fadli Rahman

Abstract

The study examines the exclusive community of tarekat at Majelis Ta'lim "Raudhatul Muhibbin" Palangka Raya in following the "footsteps" or suluk to Allah. If there are many ways or suluk to god, why do the debates on this matter occur? Throughout the case study, there are three aspects to be focused. First, What is the essence of "tarikat (road to Allah)" according to the community of Majelis Ta'lim "Raudhatul Muhibbin" Palangka Raya? Second, what kind of exclusive activities are done by this jammah? Third, what are the basic things that make this community exclusive? The study which is classified as case-descriptive study is done for 5 (five) months with the location of the research is Majelis Ta'lim "Raudhatul Muhibbin" Palangka Raya. The determination of the study is done through snowball sampling. There are 6 (six) salik (seekers to god) and 1 (one) tarikat teacher as the subjects of the study. The techniques of data collection include participatory observation, in-depth interview and library research. What happens at Majelis Ta'lim "Raudhatul Muhibbin" Palangka Raya reflects specific case of Moslem community in which they are not allowed to take part in another tarikat outside Majelis Ta'lim "Raudhatul Muhibbin" Palangka Raya. The exclusive atmosphere of Tarikat Tijaniyah is not only caused by the rules but also their understanding about tarikat itself.

Keywords: Eksklusivitas, Amaliyah, Tarikat, Tijaniyah.

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya tasawuf Falsafi di dunia Islam pada abad ke-enam dan ke-tujuh Hijriyah, maka pada kedua abad itu berkembang pula tasawuf Sunni sebagai kelanjutan dari tasawufnya Al-Ghazali. Bahkan dalam beberapa riwayat dinyatakan bahwa dalam kedua abad dimaksud, tasawuf yang terakhir ini telah tersebar luas di dunia Islam melalui para tokoh tarikat.

Definisi tarikat (*tharīqah* atau *the sufi's order*), yang diartikan oleh Al-Ghazali dalam Harun Nasution, dkk. (1992: 927) dengan “jalan sufi”, adalah suatu jalan yang tidak bisa tidak merupakan pelaksanaan latihan-latihan rohaniyah, penghilangan tabiat-tabiat tercela, dan pemutusan hubungan dengan tabiat-tabiat tersebut, serta pengkonsentrasian maksud ataupun tujuan hanya kepada Allah semata. Lebih jauh lagi, Al-Ghazali juga menyusun aturan-aturan dan etika “jalan sufi” ini secara rinci, misalnya mengenai tata tertib sosialisasi murid dan guru, pengisolasian diri, penahanan lapar, tidak tidur pada malam hari, *tafakkur*, selalu ingat (*zikr*) kepada Allah, dan sebagainya. Konsep Al-Ghazali tentang jalan sufi (tarikat) yang seperti ini, baik fase-fasenya, latihan-latihan rohaniyahnya dan berbagai sarana praktisnya, menurut Ahmadi Isa (2002), memberi banyak pengaruh terhadap para tokoh berbagai tarikat yang mengaguminya, serta berperan besar dalam elaborasi tasawuf dan metode praktisnya (tarikat) dengan doktrin Ahl al-Sunnah, hingga pada gilirannya, tasawuf menjadi semacam falsafah hidup (*way of life*) bagi sebagian masyarakat Islam. Tasawuf menjadi memiliki aturan-aturan, prinsip dan sistem khusus, di mana sebelumnya tasawuf hanya dipraktikkan sebagai kegiatan masing-masing pribadi di sana-sini dalam dunia Islam, tanpa ada “ikatan” antara satu dengan yang lainnya.

Pada periode selanjutnya, istilah tarikat muncul pada diri para sufi mutakhir yang di-*nisbah*-kan (dikaitkan) bagi sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (*syekh*) dan tunduk di bawah aturan-aturan rinci dalam jalan rohani, yang hidup secara kolektif di bawah *zawiyah*, *ribath*, atau *khanaqah* (Haeri, 1999: 25-26), atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun rohaniyah secara teratur.

Sebagai contoh, seperti disebutkan Aboebakar Atjeh (1985: 304-305), misalnya tarikat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (470 – 561 H), tarikat Rifa’iyah yang dinisbahkan kepada Ahmad ibn Ali Abu al-Abbas al-Rifa’i (w. 578 H/1183 M), tarikat Syaziliyyah yang dinisbahkan kepada Abu al-Hasan al-Syazili (w. 686 H), tarikat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada Muhammad Baha’ al-Din al-Naqsyabandi, dan lain-lain. Bahkan ada pula tarikat yang muncul sebagai suatu cabang dari tarikat sebelumnya, seperti tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyyah, Naqsyabandiyah Mazhariyyah, dan lain-lain.

Juga ada tarikat yang muncul sebagai modifikasi dari tarikat-tarikat sebelumnya, seperti tarikat Sammaniyah misalnya, sebagai modifikasi dari tarikat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dan Syaziliyyah.

Sekalipun tarikat-tarikat ini banyak sekali jumlahnya, dan mempunyai aturan-aturan praktis (selanjutnya disebut “amaliyah” tertentu) yang berbeda, namun – menurut Simuh (1996: 41-48) – pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan inilah yang kemudian mampu menghilangkan, atau setidaknya meminimalisir sekat-sekat perbedaan antar-paguyuban sufi ini, hingga memungkinkan seseorang (murid atau *sâlik*) untuk ikut (masuk) atau menganut lebih dari satu tarikat dalam waktu yang sama.

Hanya saja, kecenderungan semacam ini ternyata tidak berlaku di Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” Palangka Raya. Para murid (*sâlik*) yang belajar di Majelis ini tidak diperkenankan untuk berafiliasi atau melaksanakan amaliyah dari tarikat lain selain amaliyah yang sudah ditetapkan di sana, yakni amaliyah yang telah ditentukan dan diperkenankan atau dilegalisir oleh Tarikat Tijaniyah, suatu Tarikat yang diusung pertama kali oleh al-Tijani (Laily Mansur, 1999: 285), dan penyebarannya – menurut keterangan Haeri (1994: 29) – dimulai dari Berber, Aljazair dan meluas ke selatan Sahara, terus masuk ke Sudan bagian Barat dan Tengah, Mesir, Senegal, Afrika Barat, Nigeria, dan bahkan tarikat ini sudah diperkenalkan di Amerika Barat dan Utara. Sementara itu, di Indonesia sendiri tarikat ini dikenal sebagai tarikat yang diakui eksistensi dan keabsahannya di kalangan *Nahdhiyyin* melalui musyawarah komunitas *Nahdhiyyin* di Pekalongan, Jawa Timur, tertanggal 26-28 Pebruari 2000.

Nuansa eksklusif yang didengungkan dalam Majelis Ta’lim ini – yang memang dimotori oleh Tarikat Tijaniyah – tentu menjadi wacana yang unik sekaligus menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pasalnya, ada beberapa dari para *sâlik* di sana yang kemudian mengundurkan diri sebagai jama’ah Majelis karena tidak sependapat atau tidak menerima dengan ketentuan di atas. Selain itu, di tengah-tengah merebaknya *Urban Sufism* yang *notabene* memfokuskan diri pada kecenderungan inklusif kaum sufi, ternyata masih terdapat satu komunitas yang berkecenderungan sebaliknya, tidak akomodatif dan tertutup terhadap ajaran-ajaran dan/atau praktik-praktik rohaniah dari tarikat yang lain.

Nuansa eksklusif ini, selain dianggap sebagai suatu “ketabuan” dalam tradisi sufi, juga berpotensi pada terciptanya suasana tidak kondusif dalam kehidupan bertarikat masyarakat Muslim, karena tidak mustahil konteks ini bisa mengarah pada *truth claims* antar-tarikat, setidaknya dalam bentuk justifikasi atau perang dingin antara penganut tarikat yang satu dengan penganut tarikat lainnya.

Jika memang terdapat banyak “jalan” atau *suluk* – yang dalam hal ini bisa disebut dengan istilah *tharîqah* – dalam kerangka menuju Tuhan. Lantas, mengapa “jalan-jalan” dimaksud diperdebatkan? Dan bahkan sampai tidak diakui atau tidak diperkenankan untuk dijalani atau dilaksanakan? Melalui studi kasus atas pelaksanaan amaliyah ketarikatan yang terjadi di Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” di atas, maka kajian penelitian ini difokuskan pada 3 (tiga) hal. *Pertama*, apa makna “tarikatan” menurut versi komunitas Majelis Ta’lim ini? *Kedua*, amaliyah eksklusif yang seperti apa yang dilaksanakan oleh komunitas ini? *Ketiga*, apa yang menjadi alasan mendasar munculnya kecenderungan pelaksanaan amaliyah eksklusif dimaksud?

B. TARIKAT DALAM PERSPEKTIF RISET

Makna Tarikat: Hubungannya dengan Tasawuf

Kata “tarikatan” – seperti disebut dalam Kamus *Munjid* – berasal dari kata Arab, *tharîqah*, yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis garis sesuatu. Jamil Shaliba (1979: 20) menyatakan bahwa secara harfiah, *tharîqah* berarti jalan yang terang, lurus, yang memungkinkan untuk sampai pada tujuan dengan selamat.

Selanjutnya, pengertian tarikat ini menjadi berbeda-beda. Perbedaan ini, menurut Nata (2002: 269), terjadi dikarenakan oleh berbedanya perspektif dalam memaknai tentang tarikat. Kelompok *Muhadditsîn* menggambarkan tarikat dalam dua arti yang asasi. *Pertama*, menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar). *Kedua*, didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu, tarikat juga diartikan sebagai sekumpulan cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan manusia kepada substansi/esensi (*haqîqah*) atau sesuatu data yang benar.

Lebih jauh, istilah tarikat banyak digunakan oleh para ahli tasawuf atau juga pemerhati tasawuf. Mustafa Zahri (1995: 56) misalnya, dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa tarikat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dan dikerjakan oleh para sahabat-sahabat beliau, *tabi’in* dan *tabi’i al-tabi’in*, secara turun-temurun, hingga kepada guru-guru tasawuf secara berantai (*silsilah* atau *washîlah*) sampai pada zaman atau masa kita sekarang ini.

Lebih khusus lagi, masih menurut Zahri, tarikat di kalangan Tradisi Kearifan ini diartikan dengan suatu sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak *zikr* dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapakan pertemuan, atau bahkan bersatu, secara *rûhiyah* dengan Tuhan.

Dalam pada itu, sebagaimana dilansir oleh Abuddin Nata (2002: 269), Harun Nasution mengatakan bahwa tarikat ialah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Hamka pun mengatakan bahwa di antara makhluk dan Khalik itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang kita katakan dengan “tarikat”.

Ringkasnya, dari berbagai pendapat tersebut di atas kiranya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tarikat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi, yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya. Amalan dalam tarikat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin, secara rohaniah, dengan Tuhan.

Tarikat – pada perkembangan selanjutnya – sebagaimana disebutkan Harun Nasution (1978: 89), mengandung arti organisasi (tarikat; konteks sekarang), yang mempunyai guru, ritual dan bentuk *zikr* tertentu.

Menurut Trimingham (1971: 5-6), guru dalam tarikat yang sudah melembaga ini selanjutnya dikenal dengan istilah *mursyîd* atau *syaiikh*, dan wakilnya disebut *khalîfah*. Adapun pengikut organisasinya disebut murid (*sâlik*), sedangkan tempatnya disebut *Ribath*, *Zawiyah* atau *Taqiyah*. Selain itu, tiap organisasi tarikat juga memiliki amalan atau ajaran *wird* tertentu, simbol-simbol kelembagaan, tata tertib, dan upacara-upacara lainnya, yang membedakan antara satu tarikat dengan tarikat lainnya. Menurut ketentuan tarikat secara umum, seorang *Syaiikh* sangat menentukan terhadap perkembangan spiritual muridnya. Dan karena tarikat ini merupakan jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka murid (*sâlik*) yang mengikuti tarikat tersebut harus menjalankan syariat, dan dia harus memenuhi banyak unsur yang dipedomani sebagai karakteristik tarikat secara umum (Nata, 1981/1982: 239-240). Karakteristik tersebut antara lain:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama;
2. Mengikuti dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak sang guru, melaksanakan semua perintahnya dan meninggalkan larangannya;
3. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki;
4. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala *wird* dan *do'a*, guna pemantapan dan ke-*khusyu'*-an dalam mencapai *maqâm* yang lebih tinggi;
5. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.

Karakteristik di atas merupakan ciri yang pada umumnya dianut setiap organisasi tarikat, sedangkan dalam bentuk amaliyah dan *wird*-nya berbeda-beda. Namun walau begitu, perlu juga untuk dicermati mengenai *mu'tabarrah* atau tidaknya (*ghairu mu'tabarrah*) suatu tarikat, di mana secara umum hal ini terkait dengan keabsahan mata rantai "silsilah" atau *washîlah* pengambilan substansi ajaran dan amalan yang ada pada tarikat dimaksud.

Berdasar pada karakteristik tarikat yang demikian – dalam pandangan Nata (2002: 271-272) – tidak mengherankan jika ada pendapat yang menyatakan bahwa tarikat sebenarnya masuk dalam wilayah ilmu *Mukâsyafah*, yakni suatu ilmu yang dapat menghasilkan pancaran *nûr* (cahaya) Tuhan ke dalam hati para pengamal tarikat, sehingga dengan *nûr* tersebut terbukalah segala sesuatu yang ghaib (rahasia-rahasia Ketuhanan).

Dengan demikian, tarikat mempunyai hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Tarikat pada mulanya, yang berarti tata-cara dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, berkembang pengertiannya hingga merujuk pada sekelompok orang yang menjadi pengikut dari seorang *syaikh*. Kelompok ini selanjutnya menjadi lembaga/organisasi yang mengumpulkan dan mengikat sejumlah pengikut dalam aturan-aturan sebagaimana disebutkan di muka. Dengan kata lain, tarikat adalah tasawuf yang melembaga. Karena itu, jika tasawuf dikatakan sebagai suatu usaha untuk mendekatkan, atau bahkan menyatukan, diri dengan Tuhan, maka tarikat di sini menempati posisi sebagai jalan atau cara yang ditempuh oleh sufi dalam usahanya mendekatkan, atau menyatukan, diri kepada Tuhan. Di sinilah terdapatnya korelasi yang signifikan antara tarikat dengan tasawuf.

Perkembangan dan Pengaruh Tarikat di Dunia Islam

Masa permulaan Islam, yakni di masa Rasulullah dan generasi Shahabat, hanya terdapat dua macam tarikat, yaitu *pertama*, tarikat *Nabawiyah*, yakni amalan yang berlaku di masa Rasulullah, dan dilaksanakan secara murni. Tarikat ini dinamakan juga dengan tarikat *Muhammadiyah* atau syari'at; *kedua*, tarikat *Salafiyah*, yakni cara beramal dan beribadah pada masa Sahabat, Tabi'in dan Tabi'i al-Tabi'in, dengan maksud memelihara dan mengembangkan syari'at Rasulullah. Tarikat ini dinamakan juga dengan tarikat *Salaf al-Shâlih*.

Sesudah abad ke-2 H., menurut Ahmadi Isa (2002), tarikat *Salafiyah* mulai berkembang secara kurang murni. Ketidakmurniannya itu antara lain disebabkan oleh pengaruh filsafat dan alam pikiran manusia telah memasuki negara-negara Arab, seperti filsafat Yunani, India, Tiongkok, sehingga pengamalan tarikat *Salafiyah* telah bercampur aduk dengan filsafat.

Sesudah abad ke-2 H. itu pula muncul tarikat *Shūfiyah* yang diamalkan oleh orang-orang sufi, dengan tujuan untuk kesucian, melalui empat tingkat, yaitu *syarī'ah*, *tharīqah*, *haqīqah* dan *ma'rifah*. Tujuan akhir para sufi ialah tingkat *ma'rifah*, yakni mengenal (memahami secara mendalam) tentang hakikat Tuhan, zat, sifat dan perbuatan-Nya. Jika begitu, maka – menurut Simuh (1996: 41-48) – tujuan utama seluruh tarikat sufi bercorak moral, yaitu penyucian diri, kejujuran, amal, kesabaran, kekhusukan, cinta kepada orang lain, tawakkal dan keutamaan-keutamaan lainnya yang diserukan Islam. Sementara perbedaannya hanyalah dalam aturan-aturan praktisnya semata, misalnya dalam berzikir.

Gerakan tarikat *Shūfiyah* ini baru menonjol di dunia Islam pada abad XII M., sebagai lanjutan dari kegiatan kaum sufi terdahulu. Kenyataan ini – sebagaimana dikemukakan Rivay Siregar (2002: 264) – dapat ditandai dari setiap “silsilah” tarikat selalu dihubungkan dengan nama pendirinya dan tokoh-tokoh sufi lainnya.

Mula sekali, gerakan tarikat *Shūfiyah* ini menonjol di Asia Tengah, Tibrisan, tempat kelahiran dan operasinya *Syaikh* Abdul Qadir Jailani, kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi, dan sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India, dan Tiongkok.

Kemudian pada paruh akhir abad XII M. tersebut muncul pula tarikat Rifaiyah di Maroko dan Aljazair, tarikat Suhrawardiyah, dan lainnya yang berkembang di Afrika Utara dan Afrika Tengah, seperti di Sudan dan Nigeria.

Perkembangan itu begitu cepat melalui murid-murid yang telah diangkat menjadi *khalifah*, mereka – seperti dikatakan Trimingham (1971: 62-64) – mengajarkan dan menyebarkanluaskannya ke negeri-negeri Islam, dan ada pula melalui para pedagang.

Organisasi tarikat, atau bisa disebut dengan Tasawuf yang melembaga ini, pernah mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia Islam, sebagaimana dikatakan H.A.R. Gibb (1961: 573) bahwa sesudah direbutnya kekuasaan pemerintahan Islam oleh orang-orang Mongol pada tahun 1258 M., maka tugas untuk memelihara kesatuan masyarakat Islam beralih ke tangan kaum sufi.

Peranan ahli tarikat dalam percaturan politik di Turki pada masa pemerintahan Ottoman I (1299-1326 M.) cukup besar. Demikian pula di Sudan, Afrika Utara dan Afrika Tengah, Tunisia, dan di Indonesia. Pada masa itu, para ahli tarikat di Indonesia memegang peranan penting dalam perjuangan melawan penjajah Belanda.

Bahkan proses Islamisasi di Indonesia, menurut Solihin (2001: 40), sebagian adalah atas usaha dari kaum sufi, sehingga pada waktu itu pemimpin-

pemimpin agama Islam di Indonesia bukan hanya ahli-ahli teologi (*mutakallimîn*) dan ahli hukum (*fuqahâ*) semata, tetapi juga para *syaiikh* tarikat dan guru-guru *suluk*.

Tentang Tarikat Tijaniyah

Tarikat Tijaniyah didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar at-Tijani (1737-1815), salah seorang tokoh dari gerakan “Neosufisme”. Ciri dari gerakan ini, menurut Gibb (1991: 592-594), ialah karena penolakannya terhadap sisi ekstatik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengamalan secara ketat ketentuan-ketentuan syari’at dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi Muhammad SAW sebagai ganti untuk menyatu dengan Tuhan.

Titik-tekan tarikat ini adalah pada kesatuan dengan ruh Nabi SAW, bukan kemanunggalan dengan Tuhan, hal mana merupakan perubahan yang mempengaruhi landasan kehidupan mistik. Oleh karena itu, anggota tarikat ini juga menyebut tarikat mereka dengan sebutan *at-Thariqah al-Muhammadiyah* atau *at-Thariqah al-Ahmadiyah*, term-nya merujuk langsung kepada nama Nabi SAW. Akibatnya, jelas tarikat ini telah memunculkan implikasi yang ditandai dengan perubahan-perubahan mendadak terhadap asketisme, dan lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas praktis. Hal ini tampak sekali dalam praktik mereka yang tidak terlalu menekankan pada bimbingan yang ketat, dan penolakan atas ajaran esoterik, terutama ekstatik dan metafisis sufi.

Al-Tijani dilahirkan pada tahun 1150/1737 di ‘Ain Madi, bagian selatan Aljazair. Sejak umur 7 (tujuh) tahun, menurut Fauzan Fathullah (1985: 52-54), dia sudah dapat menghafal al-Quran dan giat mempelajari ilmu-ilmu keislaman lain, sehingga pada usianya yang masih muda dia sudah menjadi guru. Dia mulai bergaul dengan para sufi pada usia 21 tahun. Pada tahun 1176, dia melanjutkan belajar ke Abyad untuk beberapa tahun. Setelah itu, dia kembali ke tanah kelahirannya. Pada tahun 1181, dia meneruskan pengembaraan intelektualnya ke Tilimsan selama lima tahun.

Sesudah itu, pada tahun 1186 (1772-1773), dia menuju Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, dan meneruskan belajar di Makkah dan Madinah. Di dua kota *Haramain* ini dia lebih banyak memfokuskan diri untuk berguru kepada banyak tokoh tarikat sufi dan mengamalkan ajarannya. Di antara tarikat yang dipelajarinya ialah Tarikat Qadiriyyah, Thaibiyah, Khalwatiyyah, dan Sammaniyah. Di Madinah dia belajar langsung kepada seorang tokoh sufi, Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman, pendiri tarikat Sammaniyah, yang mengajarnya ilmu-ilmu rahasia batin. Kemudian dari Makkah dan Madinah, dia menuju Kairo

dan menetap untuk beberapa lama di sana. Pada tahun 1196 (1781-1782), atas saran dari seorang syaikh sufi yang baru dikenalnya, dia kembali ke Tilimsan untuk mendirikan tarikat sendiri yang independen. Di sana at-Tijani mengadakan khalwat khusus, yakni memutuskan kontak dengan masyarakat sampai mendapatkan ilham (*fath/kasyf*).

Berdasarkan *fath* yang diterimanya, menurut keterangan Muhammad al-'Arabi al-Tijani (1983: 158-174) dan Ali Harazim (1984: 24-44), dia mengaku bahwa hal itu terjadi dalam keadaan terjaga. Ketika itu, Nabi SAW mendatanginya dan memberitahukan bahwa dirinya tidaklah berhutang budi pada syaikh tarikat mana pun. Karena menurut dia, Nabi sendiri yang selama ini menjadi pembimbingnya dalam bertarikat. Selanjutnya, Nabi SAW menyuruh dia untuk meninggalkan segala sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya berkenaan dengan tarikat. Bahkan dia juga diberi izin untuk mendirikan tarikat sendiri disertai *wird* (amaliyah) yang mesti diajarkan kepada masyarakat, yaitu *istighfar* dan *shalawat* yang diucapkan masing-masing sebanyak 100 kali.

Setelah kejadian itu, ia kembali ber-'*uzlah* di padang pasir dan berdiam di oase Abi Samghun. Al-Tijani tampaknya menghadapi tekanan dari kaum otorita Turki. Di tempat inilah ia menerima ilham yang terakhir (1200/1786).

Ilham atau *fath* ini berisikan bahwa Nabi SAW memberikan tambahan *wird*, yaitu *tahlil* (biasa disebut dengan *Hailâlah*) yang harus diucapkan sebanyak 100 kali. Nabi SAW juga mengatakan bahwa al-Tijani adalah penunggu yang akan menyelamatkan para hamba Allah yang durhaka. Pada tahun 1213/1798, dia meninggalkan '*uzlah*-nya dari padang pasir dan pindah ke Maroko untuk memulai menjalankan misi yang lebih luas lagi, dimulai dari kota Fez. Di kota ini dia diterima dengan baik oleh penguasa Maulay Sulaiman dan tetap tinggal di sana sampai wafatnya pada tanggal 22 September 1815, dalam usia 80 tahun.

Meskipun dia banyak bertarikat dan pernah menjadi *muqaddam* Khalwatiyah (al-Tijani mempunyai silsilah Khalwatiyah), tetapi pada perkembangan selanjutnya, seperti disebutkan oleh at-Tasfawi dalam Kitab *al-Fath al-Rabbani* (t.th: 9), dia kemudian mendirikan tarikat yang *independent*, yang diyakininya atas izin Nabi SAW.

Tarikat yang didirikan al-Tijani ini agak unik dan sedikit banyak berbeda dengan tarikat-tarikat lain, terutama soal *silsilah*-nya. Misalnya – menurut keterangan Fathullah (1985: 84) – dari Syaikh Ahmad, sang pendiri, langsung kepada Nabi SAW, melintas jarak waktu 12 abad (melalui mimpi). Begitu juga anggota tarikat ini bukan hanya tidak dibenarkan untuk memberikan *bai'at* 'ahd kepada syaikh mana pun, tetapi juga tidak dibenarkan melakukan *dzikr* untuk wali lain dan dirinya secara bersamaan, serta wali-wali dari tarikat lainnya.

Menurut al-Tijani, Tuhan tidak menciptakan dua hati dalam diri manusia, dan oleh karenanya tak seorang pun dapat melayani dua orang *mursyid* sekaligus.

Lagi pula, bagaimana mungkin seorang *sâlik* akan bisa sempurna menempuh suatu jalan, sedangkan pada waktu bersamaan ia juga sedang menempuh (mengambil) jalan lain?

Sejak tinggal di kota Fez ini, al-Tijani lebih berkonsentrasi pada pengembangan tarikatnya sendiri. Sebagai seorang syaikh tarikat yang berpengaruh, dia berkali-kali diajak oleh penguasa negeri itu untuk bergabung dalam urusan politik, namun dia tetap menolak. Sikapnya inilah yang membuatnya semakin disegani, dicintai, dan dihormati, baik oleh penguasa setempat maupun oleh masyarakat sekitarnya. Lebih dari itu, pihak penguasa Maulay Sulaiman, meski permintaannya ditolak, tapi tetap saja memberikan berbagai hak istimewa kepadanya.

Semula, tarikat yang dipimpin al-Tijani ini mendapatkan pengikut yang sedikit di Maghribi disebabkan kecamaannya terhadap ziarah ke makam para wali, yang sedang populer pada waktu itu. Namun karena perekrutan untuk menjadi *muqaddam* yang ditetapkan oleh al-Tijani agak longgar – misalnya dengan menunjuk siapa pun sebagai *muqaddam-muqaddam* yang melakukan *bai'at*, tanpa mengharuskan latihan selain dalam hukum dan aturan-aturan ritual, dengan tekanan utama pada ditinggalkannya semua ikatan dengan syaikh-syaikh lama kecuali dirinya – menjadikan tarikat ini mendapatkan banyak pengikut. Bahkan setelah al-Tijani wafat, agen-agen tarikat tadi telah tersebar luas, dan dengan sebuah sistem yang mendukungnya membuat tarikat ini mempunyai kekuatan penuh. Tarikat ini pun dengan segera menyebar luas dari Maghribi hingga Afrika Barat, Mesir dan Sudan.

Aktivitas gerakan Tarikat Tijaniyah terbukti sangat progressif dan militan. Seperti halnya para pengikut tarikat Qadariyah dan Syadziliyah, para murid tarikat ini berjasa menyebarluaskan Islam ke berbagai kawasan Afrika. Mereka menyiarkan Islam di kalangan pemeluk animisme dengan persaudaraan-persaudaraan sufi lainnya, dan berada di garis terdepan dalam melakukan perlawanan terhadap ekspansi kolonialisme dan sekularisme sekitar tahun 1950-an.

Tarikat ini, menurut Pijper (1987: 82), mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920-an, setelah disebarkan di Jawa Barat oleh seorang ulama pengembara kelahiran Makkah, Ali bin Abdullah at-Tayyib al-Azhari, yang telah menerima ijazah untuk mengajarkan tarikat ini dari dua orang syaikh yang berbeda. Dan, pada tahun-tahun berikutnya, seperti disebut Siti Rohmah (1989: 66-67), beberapa orang Indonesia yang belajar di Makkah menerima *bai'at* untuk menjadi

pengikut Tarikat Tijaniyah dan mendapat ijazah dari para guru yang masih aktif di sana untuk mengajar.

Di Indonesia, Tijaniyah ditentang keras oleh tarikat-tarikat lain. Gugatan keras dari kalangan ulama tarikat ini, dikatakan Abdurrahman (1988: 80), dipicu oleh pernyataan bahwa para pengikut Tarikat Tijaniyah beserta keturunannya sampai tujuh generasi akan diperlakukan secara khusus pada hari kiamat, dan bahwa pahala yang diperoleh dari pembacaan *Shalawat Fâtiḥ*, sama dengan membaca seluruh al-Quran sebanyak 1000 kali. Lebih dari itu, para pengikut Tarikat Tijaniyah diminta untuk melepaskan afiliasinya dengan para guru tarikat lain, yang dalam pandangan syaikh pesaingnya dianggap sebagai praktik bisnis yang culas.

Meski demikian, tarikat ini terus berkembang, utamanya di Cirebon dan Garut (Jawa Barat), Madura dan ujung Timur pulau Jawa sebagai pusat peredarannya. Penentangan ini baru mereda ketika Jam'iyah Ahl al-Thariqat Al-Nahdliyyah menetapkan keputusan setelah memeriksa *wird* dan *wadzifah* tarikat ini. Dan tanpa memberikan pernyataan-pernyataan ekstremnya, tarikat ini bukanlah dianggap sebagai tarikat yang sesat karena amalan-amalannya sesuai ajaran Islam.

Sepanjang tahun 80-an, masih menurut Abdurrahman (1988: 80), tarikat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama di Jawa Timur. Respons terhadap perkembangan yang dicapai tarikat ini menyebabkan pecahnya kembali konflik dengan para guru dari tarikat lain. Akar konflik ini lebih tertuju kepada persaingan keras untuk mendapatkan murid dan perasaan sakit hati di kalangan sebagian guru yang kehilangan banyak murid berpindah ke Tarikat Tijaniyah.

Kepindahan murid-murid dari tarikat lain ke Tarikat Tijaniyah ini berarti kehilangan bagi dari tarikat lain karena – menurut at-Tasfawi (t.th: 9) – Tarikat Tijaniyah sama sekali tidak membolehkan para pengikutnya untuk berafiliasi lagi kepada syaikh tarikat yang dianut sebelumnya.

Sejauh ini al-Tijani tidak meninggalkan karya tulis tasawuf yang diajarkan dalam tarikatnya. Ajaran-ajaran tarikat ini, dalam keterangan Fathullah (1985), hanya dapat dirujuk dalam bentuk buku-buku karya murid-muridnya, misalnya *Jawahir al-Ma'ani wa Biligh al-Amani fi-Faidhi as-Syaikh at-Tijani*, *Kasyf al-Hijab Amman Talaqqa Ma'a at-Tijani min al-Ahزاب*, dan *As-Sirr al-Abhar fi-Aurad Ahmad at-Tijani*. Dua kitab yang disebut pertama ditulis langsung oleh murid at-Tijani sendiri, dan dipakai sebagai panduan para *muqaddam* dalam persyaratan masuk ke dalam Tarikat Tijaniyah pada abad ke-19.

Kecenderungan Eksklusif

Terdapat suatu topik menarik dalam sebuah situs/blog di internet – yang dikhususkan untuk menampung berbagai pendapat dari para pengunjungnya – di mana disebutkan bahwa “Kelompok Religi itu Eksklusif!”. Mereka punya misi kebaikan tapi mereka tidak membaur dengan orang lain, terutama yang tersesat. Untuk itu mereka disebut eksklusif. *Waht do you think?*

Masalah eksklusivitas memang mengundang magnet tersendiri untuk dicermati, terlepas dari siapa yang disebut “eksklusif”, dan siapa juga yang menyebut “eksklusif”. Mereka yang disebut sebagai kaum eksklusif pun terkadang memandang bahwa mereka tidak eksklusif. Justru dalam pikiran mereka, komunitas yang menyebut eksklusif lah sebenarnya yang eksklusif dalam pandangan mereka, sebagaimana yang ditemukan dalam sebuah blog “Labirin Tak Purnama”, sebagai reaksi atas tuduhan eksklusivitas yang disandangkan pada segolongan orang atau komunitas tertentu.

Sebenarnya, apa itu eksklusif? Eksklusif, menurut Budhy Munawar-Rachman, merupakan antonim dari kata *inklusif* dan *pluralis*. Ketidakmampuan berbaur, sensitif, cenderung menyendiri dengan anggapan bahwa yang lain (komunitas lain) adalah salah – keliru, tidak ideal, dan bahkan tidak benar – atas dasar absolutisme atau fanatisme dan sakralisme yang berlebihan.

Lebih lanjut, kecenderungan (eksklusif) yang bersifat asumptif dan ideologis dari seseorang atau komunitas tertentu ini mau tidak mau akan melahirkan kekuatan disintegratif dalam masyarakat atau wilayah sosial di sekitarnya, sehingga muncul terminologi *insider* dan *outsider*. Implikasinya, ketika seseorang menganut suatu keyakinan akan kebenaran dari komunitas tertentu, maka secara bersamaan orang itu juga dapat *diajak* dan *terlibat* serta *bertanggung jawab* terhadap konflik permusuhan komunitasnya, sekaligus terhadap komunitas yang lainnya, dengan dalih mempertahankan apa yang diyakininya, dan juga *truth claims* komunitasnya.

Pada tataran esoteris, eksklusivitas bukanlah spiritualitas. Soren Kierkegaard pernah menyebut: “*Adalah berbahaya untuk mengisolasi diri secara berlebihan, menghindari batas-batas masyarakat.*” Terkadang, kita sering mencari hiburan dengan wilayah sosial kita. Kita mungkin memilih istri/suami hanya karena dia adalah orang yang bisa memuaskan ego kita dengan memberikan kekaguman tertentu. Kita mungkin berteman dengan nyaman pada orang-orang tertentu saja, dan menghindari orang-orang yang tidak kita sukai atau berbeda pandangan dengan diri kita. Bahkan mungkin kita memilih komunitas spiritual, bukan karena kita berspiritual, tapi karena tidak mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda tradisi spiritualitasnya dengan

kita. Memiliki keseimbangan batin berarti bahwa orang-orang boleh mengatakan hal buruk tentang kita, dan kita bisa memaklumi. Jika kita mudah terluka atau tersinggung oleh hidup, maka selamanya kita akan melarikan diri dari keadaan, atau kita hidup dengan ditemani sekelompok “*penjilat*” – yang tidak berani atau tidak mau berkata apa adanya tentang kita – yang membuat kita semakin sulit untuk memahami diri sendiri.

Thich Nhat Hanh, seorang guru meditasi, pernah menulis: “*Meditasi bukan ditujukan agar kita keluar dan menarik diri dari masyarakat, namun untuk mempersiapkan diri kita memasuki kembali dunia masyarakat.*” Jika kita belum membawa manfaat praksis dalam kehidupan di tengah masyarakat, maka kita hanya mengambil kesenangan dalam “*spiritualitas*”. Karena keberhasilan latihan (*riyâdhah*) diukur ketika kita berada dalam keadaan – yang biasanya – tidak nyaman di tengah masyarakat.

Sejalan dengan itu, kaum Esoterian Islam atau para Sufi sudah sejak lama mengumandangkan anti-eksklusivitas, tidak hanya pada tataran kelompok atau komunitas dalam satu agama (Islam) semata, bahkan juga antar-agama. Pemimpin sufi termasyhur seperti Jalal al-Din Rumi misalnya, melukiskan pandangan *pluralis*-nya bahwa meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah Anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju Ka’bah?... Oleh karena itu, apabila yang Anda pertimbangkan adalah jalannya maka sangat beraneka ragam dan sangat tidak terbatas jumlahnya; tetapi apabila yang Anda perimbangkan adalah tujuannya, maka semuanya terarah hanya pada satu tujuan.

C. METODE

Penelitian yang berjenis *studi kasus-deskriptif* ini dilakukan selama 5 (lima) bulan, dengan mengambil tempat di di Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” Palangka Raya, tempat dilangsungkannya aktivitas ketarikatan Tijaniyah, dan sekaligus juga menjadi pusat pengajian jama’ah Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini, yang penentuannya dilakukan melalui *snowball sampling*, berjumlah 6 (enam) orang *sâlik*, ditambah dengan 1 (satu) orang Guru Tarikat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini lakukan dengan jalan *participatory observation*, *in-depth interview* dan *library research*. Sementara analisis yang digunakan adalah analisis “pola penjodohan” ala Donald Campbell (analisis korelasional), yakni teknik analisis dalam rangka menggambarkan dua pola potensial yang menunjukkan bahwa data berkesesuaian antara yang satu dengan yang lainnya secara seimbang. Dengan meminjam *term* pendekatan kuantitatif, maka “pola penjodohan” seperti ini dipandang sebagai proposisi bandingan yang

menunjuk pada proposisi “ada pengaruh” atau proposisi “tidak ada pengaruh” antar-data atau antar-kasus yang sejenis.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” Palangka Raya

Pada mulanya, Majelis Ta’lim ini tidak berwujud dalam bentuk yang kongkret seperti yang terlihat sekarang. Ia hanyalah sebetulnya kegiatan ketarikatan – baik *door to door*, maupun juga dari Langgar ke Langgar – yang dilakoni oleh satu komunitas tertentu, dan dipimpin oleh seorang guru tarikat, tepatnya Tarikat Tijaniyah.

Bahkan sang Guru pun mengaku tidak pernah punya maksud tertentu dalam mengajarkan ajaran tarikat ini kepada khalayak ramai. Semuanya diawali atas dasar permintaan masyarakat atau individu, yang kemudian beliau hadir di tempat mereka, untuk selanjutnya diminta mengajarkan tentang pengetahuan agama, makna hidup, hakikat manusia, dan lain-lainnya hingga sampai pada arahan tentang amaliyah-amaliyah keagamaan yang dianggap cukup layak untuk diamalkan dalam keseharian. Melalui dialek Banjar sang Guru berujar:

... Kadada maksud yang lain salain mamenuhi hajat urang banyak. Mun diminta ya didatangi, mun kada kawa dicari hari nang lain. Kebanyakan ya maminta amalan, sa macam bacaan-bacaan dzikr, sakalian balajaran ...

“ ... Tidak ada maksud lain kecuali memenuhi keinginan orang banyak. Jika mereka meminta diusahakan untuk datang, jika tidak bisa datang maka diusahakan di hari yang lain. Kebanyakannya yang mereka minta adalah amalan, semisal baca-bacaan *dzikr*, jadi sekaligus dengan belajar agama ...”

Menurut informasi dari beberapa *sâlik*, di antara Langgar dan rumah penduduk yang pernah menjadi tempat diselenggarakannya kegiatan ketarikatan tersebut, sebelum dibangunnya gedung Majelis Ta’lim, adalah Langgar “Darul Huda” (biasa disebut dengan Langgar “Guru Darsani”) di Jl. Dr. Murjani Gg. Abadi; Langgar “Nurul Huda” di Kampung Baru, tepatnya di Jl. Cempedak; tempat kediaman H. Husien dan kediaman H. Jali di daerah Kampung Baru; tempat kediaman H. Napiah, Rumah Makan “Melati”; Warung “Senggol”; dan lain-lain. Disebutkan di sana bahwa:

... Sudah parak sapuluh tahunan kalo sidin ni malajari tarikat Tijaniyah ni, tapi yang kami di sini rata-rata kada umpat dari awal. Kami mulai imbah pina rami urang balajaran di Langgar Guru Darsani sabalah ...

Arti dari kata-kata di atas kira-kira begini:

“... Sudah hampir sepuluh tahun beliau (sang Guru) ini mengajarkan tentang tarikat Tijaniyah ini. Hanya saja, kami yang di sini sekarang tidak ikut dari pertama. Kami mulai ikut belajar semenjak masyarakat mulai banyak yang belajar [dengan beliau] di Langgar Guru Darsani di Gang sebelah ...”

Kegiatan ketarikatan tersebut mendapat sponsor dari para *agniyâ*, yang oleh penduduk sekitar Majelis – di kemudian hari – disebut dengan istilah “urang pasar”, yakni komunitas pedagang muslim yang punya kecenderungan untuk ikut dalam kegiatan ketarikatan dimaksud. Menurut keterangan Ketua RT setempat: *Banyak yang balajar di sana rata-rata tu urang pasar!*

Istilah ini, *urang pasar*, dimunculkan oleh masyarakat setempat yang bersuku Banjar dalam rangka menyebut satu komunitas tertentu yang terkait dengan pekerjaan atau usaha mereka sehari-hari, yakni sebagai pedagang yang berjualan ataupun seseorang yang prosentase aktifitas hidupnya kebanyakan berada di daerah Pasar Besar Kota Palangka Raya. Istilah ini pun menjadi menarik pada saat dikorelasikan dengan nuansa eksklusif yang diasumsikan oleh penduduk sekitar Majelis Ta’lim bahwa mereka yang ikut serta dalam pengajian Majelis Ta’lim tersebut “hanyalah” *urang pasar* saja, yakni para pedagang saja, hingga pada gilirannya menjadi salah satu penyebab mengapa penduduk sekitar Majelis Ta’lim – yang kebanyakan adalah para pekerja kasar seperti buruh atau kuli bangunan, tukang ojek, pedagang kaki lima, PNS, pegawai swasta, dan lain-lain – tidak dengan serta merta ikut dalam kegiatan ketarikatan tersebut. Boleh jadi, pengaruh pertemanan dalam hal profesi ini membuat seseorang berkecenderungan eksklusif atas yang lainnya, yang tidak sama profesinya.

Setelah sekitar 9 (sembilan) tahun kegiatan ini berjalan tanpa diwadahi oleh satu tempat yang pasti, baru pada tahun 2009, tepatnya pada tanggal 27 Rajab 1430 H diresmikanlah sebuah gedung yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ketarikatan, dan sekaligus juga sebagai tempat diadakannya pengajian keagamaan (majelis ta’lim), yakni di Jl. Dr. Murjani Gg. Suka Maju Panarung Bawah Palangka Raya.

Seperti halnya kegiatan ketarikatan yang dilakukan sebelumnya, gedung Majelis Ta’lim – yang berdiri megah di atas tanah wakaf seorang pedagang, H. Suriansyah (alm.) – ini pendiriannya juga disponsori oleh *urang pasar*, baik dari pedagang emas, penjual bahan bangunan, hingga pemilik toko obat. Dan atas saran sang Guru, dinamakanlah Majelis Ta’lim ini dengan nama “Raudhatul Muhibbin”.

Terkait dengan fungsi dari keberadaan gedung tersebut, maka selain sebagai majelis ta'lim, yakni tempat di mana diselenggarakannya pengajian keagamaan, terdapat juga tujuan lain dari dibangunnya tempat ini, yakni sebagai basis atau pusat kegiatan Tarikat Tijaniyah itu sendiri, di mana di tempat inilah seluruh penganut tarikat Tijaniyah Kota Palangka Raya berkumpul untuk melakukan aktivitas ketarikatan mereka.

Secara organisatoris, Majelis Ta'lim ini tidak mempunyai struktur atau hierarki kepemimpinan layaknya sebuah organisasi pada umumnya. Istilah ketua, sekretaris atau yang lainnya sama sekali tidak dijumpai di sana, yang ada hanyalah guru – sekaligus sebagai *muqaddam* – dan para *sâlik*, yang memang sudah jamak dalam Tarikat Tijaniyah itu sendiri. Ini mengisyaratkan bahwa fungsi utama dari gedung dimaksud adalah dalam rangka menunjang kegiatan ketarikatan, dan bukan semata-mata sebagai wadah dari sebuah pembelajaran keagamaan (majelis ta'lim) pada umumnya.

Adapun Guru yang disinggung di sini bernama Guru H. Abdul Rahman, yakni seorang Guru dalam Tarikat Tijaniyah yang sudah mendapat *ijâzah* dari seorang *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Banjarmasin, Guru H. Ahmad Anshari (*Khadim Hadrah al-Tijani* untuk wilayah Kalimantan) untuk mengajarkan Tarikat ini kepada siapa saja. Sementara para *sâlik* adalah mereka yang sudah ber-*bai'at* kepada sang Guru (Guru H. Abdul Rahman) dan telah mendapat *ijâzah* sebagai pengamal Tarikat Tijaniyah. Mereka yang telah ber-*ijâzah* ini juga dianggap mampu untuk menggantikan Guru dalam hal memimpin ritual ketarikatan apabila sang Guru berhalangan, terkecuali pada satu hal, yakni memimpin Shalat "Ziarah" ke Makam Rasulullah.

Selain itu, terkait dengan konteks *sâlik* ini pun masih dibagi menjadi dua bagian, yakni murid yang sudah di-*bai'at* dan sekaligus juga sebagai pengamal amaliyah ketarikatan, sedangkan yang tidak atau belum di-*bai'at* biasa disebut sebagai *ikhwân*.

Dalam kancan sosial, seperti yang disinggung di muka, keberadaan Majelis Ta'lim ini tergolong eksklusif di mata masyarakat sekitarnya, terutama sekali untuk masyarakat yang berdomisili di Gg. Suka Maju dan juga Gg. Suka Damai. Selain masalah eksklusivitas pada tataran pelaksanaan amaliyah (ritual) ketarikatannya, juga disebabkan oleh hal lain yang ada hubungannya dengan dunia kerja seperti yang telah disebutkan di muka. Buktinya, hanya ada 1 (satu) orang saja dari komunitas Tarikat ini yang berdomisili di lingkungan sekitar Majelis, yakni dari Gg. Suka Damai. Selain yang bersangkutan, yang lainnya, yang biasa disebut oleh para penduduk di sana dengan istilah *urang pasar* ternyata tidak berdomisili di sekitar Majelis. Bahkan, yang 1 (satu) orang ini pun juga



dikenal masyarakat sekitar Majelis sebagai seorang pedagang di Pasar Besar Kota Palangka Raya.

Tidak mengherankan jika pegiat Majelis Ta'lim ini tidak begitu banyak jumlahnya, hanya berada pada kisaran 50-60 an orang saja. Padahal menurut informasi para *sâlik*, sang Guru ataupun komunitas Majelis tidak pernah “menutup diri” terhadap warga sekitar. Bahkan pada setiap acara peringatan Hari Besar Islam seperti Peringatan Isra' Mi'raj dan Peringatan Maulud Nabi, pihak warga pun turut diundang dan mereka (penduduk sekitar) pun hadir untuk meramaikannya.

Amaliyah dalam Tarikat Tijaniyah

Layaknya tarikat-tarikat yang lain, yang bisa dimaknai sebagai paguyuban atau organisasi sufi, Tarikat Tijaniyah yang berpusat di Majelis Ta'lim “Raudhatul Muhibbin” ini juga mempunyai bentuk *zikh* tertentu, tata tertib, aturan-aturan praktis atau upacara-upacara ritual (amaliyah tertentu) yang membedakannya dengan tarikat yang lainnya.

Hanya saja, nuansa eksklusif yang muncul dalam pelaksanaan amaliyah tersebut cukup mengundang tanda tanya besar, terutama sekali bagi pemerhati atau pegiat tarikat. Para murid (*sâlik*) yang belajar di Majelis Ta'lim ini tidak diperkenankan lagi untuk berafiliasi atau melaksanakan amaliyah dari tarikat lain selain amaliyah yang sudah ditetapkan di sana, yakni amaliyah yang telah ditentukan oleh Tarikat Tijaniyah.

Lebih jauh lagi, nuansa eksklusif ini, selain dianggap sebagai suatu “ketabuan” dalam tradisi sufi, juga berpotensi pada terciptanya suasana tidak kondusif dalam kehidupan bertarikat masyarakat Muslim, karena tidak mustahil konteks ini bisa mengarah pada *truth claims* antar-tarikat, setidaknya dalam bentuk justifikasi atau perang dingin antara penganut tarikat yang satu dengan penganut tarikat lainnya. Oleh karena itu, pembahasan pada segmen ini dialokasikan untuk menjawab 3 (tiga) pertanyaan mendasar, yang sekaligus juga menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni: *Pertama*, apa makna “tarikat” menurut versi komunitas Majelis Ta'lim ini? *Kedua*, amaliyah eksklusif yang seperti apa yang dilaksanakan oleh komunitas ini? *Ketiga*, apa yang menjadi alasan mendasar munculnya kecenderungan pelaksanaan amaliyah eksklusif dimaksud?

1. Makna Tarikat: Versi Majelis Ta'lim “Raudhatul Muhibbin”

Pembahasan tentang makna atau konsep tarikat menjadi penting di sini untuk dikaji secara komprehensif mengingat korelasinya yang cukup signifikan dengan eksklusif atau tidaknya pelaksanaan amaliyah ketarikatan itu sendiri.

Tarikat, yang dalam bahasa aslinya [bahasa Arab] ditulis dengan *tharîqah*, biasa diartikan dengan jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu. Jamil Shaliba (1979: 20) menyatakan bahwa secara harfiah, *tharîqah* berarti jalan yang terang, lurus, yang memungkinkan seseorang untuk sampai pada tujuan dengan selamat.

Selanjutnya, pengertian tarikat ini menjadi berbeda-beda. Perbedaan ini – menurut Nata (2002: 269) – terjadi dikarenakan oleh berbedanya perspektif dalam memaknai tentang tarikat. Kelompok *Muhadditsîn* menggambarkan tarikat dalam dua arti yang asasi. *Pertama*, menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (bebas). *Kedua*, didasarkan pada sistem yang jelas, yang dibatasi sebelumnya. Selain itu, tarikat juga diartikan sebagai sekumpulan cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan manusia kepada substansi/esensi (*haqîqah*) atau sesuatu data yang benar.

Pengertian tarikat seperti yang disebutkan terakhir lebih berorientasi sufistik. Sebagaimana dilansir oleh Abuddin Nata (2002: 269), Harun Nasution mengatakan bahwa tarikat ialah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Hamka pun mengatakan bahwa di antara makhluk dan Khalik itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang kita katakan dengan “tarikat”.

Ringkasnya, dari kedua pendapat tersebut di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tarikat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi, yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya. Amalan dalam tarikat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin, secara rohaniah, dengan Tuhan. Tarikat – pada perkembangan selanjutnya – sebagaimana disebutkan Harun Nasution (1978: 89), mengandung arti organisasi (tarikat; konteks sekarang), yang mempunyai guru, ritual dan bentuk *zikr* tertentu.

Lantas, bagaimana artikulasi tarikat yang diberikan oleh komunitas Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” ini sendiri? Seorang *sâlik* menjawab dalam Bahasa Banjar, yang artinya:

“... bertarikat berarti mengikuti petunjuk sang Guru, menuruti apa yang dikatakan beliau, mengamalkan amaliyah yang diberikan agar selamat di dunia dan di akhirat ... jika tidak, kita akan mengalami kesusahan dalam hidup ...”

Saat ditanya tentang kesusahan yang seperti apa yang dimaksudkan di sini, yang bersangkutan mencontohkannya dengan kesusahan dalam mencari rezeki, tidak bahagia dan tidak mendapatkan kemudahan dari Tuhan dalam kehidupannya.

Melalui nada yang sama seorang *sâlik* yang lain juga menjelaskan bahwa arti bertarikat adalah beramal, lebih tepatnya melakukan amalan (*dzikr*) dan

ibadah untuk menyempurnakan yang “wajib” atau ibadah wajib. Dan ketika ditanya kembali tentang bagaimana caranya beribadat dalam rangka penyempurnaan ibadah “wajib” tersebut? Yang bersangkutan menjawab: *...manggawi atau ma-amalkan amalan-amalan yang dibari Guru...,* maksudnya adalah mengerjakan amaliyah-amaliyah ketarikatan yang sudah ditentukan oleh sang Guru. Inilah makna bertarikat menurut kedua *sâlik* yang telah di-*bai’at* dan mendapat *ijâzah* sebagai Pengamal Tarikat Tijaniyah di sekitar tahun 2006 silam.

Sedikit berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh sang Guru kepada penulis, dikatakannya bahwa bertarikat berarti mencari cara untuk bisa membangun hubungan dengan Tuhan, dan cara dimaksud tidak lain melalui medium Rasulullah, hingga keseluruhan aktivitas atau amaliyah yang dilakukan seluruhnya bertolak pada diri Rasulullah atau “Nur Muhammad”.

... Urang batarikat itu mangupayakan cara supaya bisa menyatu dengan Nur Muhammad. Soalnya hanya Nur Muhammad yang bisa menyatu dengan Allah ... ini sudah dijelaskan dalam kitab Fath al-Rabbani ... amalan apa aja yang kita baca itu pada dasarnya baik semuanya, sepanjang sesuai arahan dari Nabiyullah SAW, dan imam at-Tijani sudah mendapat arahan itu ...

“ ... Yang namanya bertarikat itu berarti mencari cara untuk mampu menyatu dengan Nur Muhammad. Karena hanya Nur Muhammad yang mampu menyatu dengan Allah ... hal ini sudah dijelaskan dalam kitab Fath al-Rabbani ... amaliyah apa pun yang kita baca itu pada dasarnya semuanya bagus, sepanjang amaliyah tersebut sudah sesuai dengan arahan Nabi Muhammad SAW, dan Iman al-Tijani telah mendapatkan arahan tersebut ...

Bertarikat berarti mencari “cara” atau jalan untuk mampu membangun hubungan dengan Tuhan, dan Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan “cara” atau jalan dimaksud kepada al-Tijani [maksudnya Ahmad al-Tijani, pendiri Tarikat Tijaniyah], di mana salah satu di antara cara atau jalan tersebut ialah dengan jalan mengamalkan amaliyah-amaliyah (ritual, baik dalam bentuk *zîkr*, *wadzîfah*, *hijb* maupun yang lainnya) yang sudah ditetapkan dalam Tarikat Tijaniyah.

Pada tataran *sâlik*, istilah tarikat lebih berorientasi pada wacana *sami’nâ wa atha’nâ* atas segala “arahan” sang Guru kepada mereka. Sementara menurut sang Guru sendiri, “arahan” dimaksud telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW kepada Syeikh mereka dalam bertarikat, yakni Syeikh Ahmad al-Tijani, pendiri Tarikat Tijaniyah. Jika dicermati, terdapat mata rantai yang saling berhubungan (korelasional) antara ketaatan atau kepatuhan para *sâlik* terhadap “apa saja” yang dianggap sebagai “arahan” dari sang Guru, karena “arahan” sang Guru adalah

juga merupakan “arahan” dari Syeikh Ahmad al-Tijani, dan “arahan” Syeikh Ahmad al-Tijani berasal dari Rasulullah.

Rasionalisasi yang bisa dibangun dari konteks korelasi (pengaruh) antara apa yang dipahami oleh para *sâlik* dengan apa yang disebutkan oleh sang Guru adalah: “Bagaimana mungkin seorang *sâlik*, yang juga merupakan seorang muslim, mampu untuk mengindahkan ‘arahan’ yang berasal dari Nabi-nya sendiri? Termasuk juga ‘arahan’ untuk tidak berafiliasi dan melaksanakan amaliyah lain yang bukan berasal dari para Guru Tarikat Tijani”. Melalui korelasi rasional yang seperti ini, bukan tidak mungkin, membawa para *sâlik* pada sikap pengkultusan atas apa yang diajarkan atau diminta untuk diamaliyahkan, yang pada gilirannya berimbas pada masalah eksklusivitas atas apa yang diamaliyahkan.

2. Pelaksanaan Amaliyah Ketarikatan

Terdapat beberapa amaliyah yang harus diamalkan atau dilaksanakan oleh komunitas Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” ini terkait dengan kapasitas mereka sebagai pengamal Tarikat Tijaniyah, terutama sekali bagi mereka yang sudah menjalani *bai’at* (perjanjian untuk menapaki hidup bertarikat di bawah bimbingan Guru Tarikat Tijaniyah).

Amaliyah dalam Tarikat Tijaniyah ini pada dasarnya bisa diklasifikasi menjadi 2 bagian, yakni amalan yang bersifat individual dan amalan yang diamalkan secara berjamaah. Amaliyah individual adalah berupa *Wird Lâzim* dan *Wadzîfah Yaumiyah*, sementara amaliyah yang dilaksanakan secara berjamaah adalah *Zikr* “Ashar Jum’at”, yang dipimpin oleh sang Guru sendiri ataupun yang mewakilinya. Di samping itu, terdapat juga rutinitas lain dalam skala jamaah, seperti Shalat “Ziarah” ke Makam Rasulullah dan pembacaan “Manakib”, yang terkadang diselengi dengan pengajian agama.

Selain itu, juga terdapat beberapa hal yang harus dilakoni dalam tradisi pelaksanaan amaliyah dimaksud, di antaranya adalah Syarat Terpenting Pemegang Tarikat Tijaniyah; Amalan setiap hari, yang terdiri dari dua *Wird*, yakni *Wird Lâzim* dan *Wadzîfah Yaumiyah*; Rukun dan Syarat Sah Pengamalan *Wird/ Wadzîfah*; Waktu Pengamalan, dan beberapa hal penting lainnya.

1. Syarat Terpenting Pemegang Tarikat Tijani

Syarat yang dimaksud di sini adalah syarat yang diperuntukkan kepada seseorang yang telah “masuk” dalam Tarikat Tijaniyah semata, dan bukan sebagai syarat keanggotaan dalam Majelis Ta’lim. Artinya, jika yang bersangkutan hanya ingin ikut dalam pengajian Majelis Ta’lim-nya saja, dan tidak atau belum

berkeinginan untuk bergabung (*ber-bai'at*) dalam Tarikat Tijaniyah, maka syarat-syarat ini tidak berlaku.

Syarat-syarat Terpenting ini adalah sebagai berikut:

- a. Melazimkan shalat fardhu dalam waktunya, dengan memelihara syarat, rukun dan segala adabnya yang sunat-sunat. Utama sekali berjamaah;
- b. Taqwa kepada Allah secara zahir-bathin, sesuai kemampuan. Jika terjadi pelanggaran *syar'i* maka wajib segera bertaubat kepada Allah;
- c. Tidak ziarah untuk minta *mâdad* rohani (seperti minta do'a-kan) kepada Waliullah yang bukan dari Tijani dan sahabat Rasulullah SAW, baik yang sudah mati ataupun yang masih hidup. Tetapi wajib memuliakan semua Waliullah;
- d. Tidak mengumpulkan Tarikat ini dengan tarikat yang lainnya;
- e. Bersedia mengamalkan Tarikat ini sampai akhir hayatnya. Karena jika sudah diizinkan mengamalkan *wird* Tarikat Tijani oleh *Mulaqqin/Muqaddam*, serta merta pengamalannya menjadi *nadzar* yang wajib ditunaikan.

2. Amalan Setiap Hari

Amalan setiap hari adalah amaliyah tertentu yang harus dibaca oleh pemegang Tarikat ini pada setiap harinya. Amaliyah ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni *Wird Lâzim* dan *Wadzîfah Yaumiyah*.

- a. *Wird Lâzim* ini dibaca di pagi dan sore hari (boleh juga sesudah shalat Shubuh – waktu *Dhuhâu al-A'la* dan sesudah Shalat Ashar – akhir waktu Isya). Adapun Rukun-nya adalah sebagai berikut:
 - 1) Niat membaca *Wird Lâzim*;
 - 2) Mengucap istigfhar sebanyak 100 kali;
 - 3) Mengucap *shalawat* atas Nabi sebanyak 100 kali;
 - 4) Membaca *zikr* “Hailâlah” sebanyak 99 kali.
- b. *Wadzîfah Yaumiyah*, yakni bacaan-bacaan yang dibaca dalam kurun waktu 24 jam, dan akan lebih *afdhâl* jika dibaca di malam hari (konon ke-*afdhâl*-annya 500 kali lipat jika dibanding dengan dibaca di siang hari). Rukun-nya adalah sebagai berikut:
 - 1) Niat membaca *Wadzîfah*;
 - 2) Mengucap lafadz istigfhar: *Astagfir Allâh al-Adzîm allazîy Lâ Ilâha Illa Huwa al-Hayy al-Qayyûm*;
 - 3) Membaca *Shalawat Fâtîh* sebanyak 50 kali;

- 4) Membaca *zikh* "Hailâlah" sebanyak 99 kali;
- 5) Membaca *Shalawat* "Jauharat al-Kamâl" sebanyak 12 kali.
3. Syarat Sah Mengamalkan *Wird* dan *Wadzîfah*
 - a. Suci dari *hadats* melalui air/tayammum;
 - b. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis;
 - c. Menutup aurat;
 - d. Tidak diperkenankan berbicara semenjak mulai membaca *wird* hingga selesai, terkecuali dalam kondisi terpaksa, seperti menyahut pada orang tua atau menjawab teguran/sapaan suami-isteri (menyahut seperlunya saja);
 - e. Berniat, yakni melafadzkan niat dalam rangka bermaksud untuk membaca *wird*, serta wajib men-*ta'yîn*-kan waktunya (pagi dan sore).
4. Syarat Kesempurnaan Membaca *Wird* dan *Wadzîfah*
 - a. Bersuara ketika membacanya dengan tidak terlampau nyaring. Jika sedang membacanya dengan ber-jamaah, maka cukup bisa didengar oleh jamaah yang lain (seperti ketika membaca *Wadzîfah Yaumiyah* dan *Zikh* "Ashar Jum'at" pada sore Jum'at; biasanya dilakukan di Majelis secara ber-jamaah). Sedangkan jika sendirian, seperti saat membaca *Wird Lâzim*, maka suaranya cukup untuk didengar sendiri;
 - b. Menghadap Kiblat ketika membaca *Wird Lâzim*, terkecuali ketika sedang bepergian (berkendaraan);
 - c. Mengambil posisi duduk ketika membaca *Wird* dan/atau *Wadzîfah*, terkecuali ada keperluan tertentu yang mengharusnya untuk berjalan, dengan syarat harus hati-hati dari terkena najis;
 - d. Menggunakan *sabhâh* (biji "Tasbih") atau alat penghitung sebagai bantuan dalam menghitung jumlah *zikh*.
5. Beberapa Catatan Penting
 - a. Kealpaan dalam membaca *Wird* dan *Wadzîfah* mengakibatkan kewajiban untuk meng-*qadha*-nya, sedangkan kealpaan dalam pembacaan *zikh* "Hailâlah" tidak wajib di-*qadha*;
 - b. Terdapat 3 (tiga) hal yang mengakibatkan pengamal tarikat ini keluar atau dikeluarkan dari Tarikat Tijaniyah, yakni:
 - 1) Mengambil atau melaksanakan amaliyah dari tarikat lain (termasuk juga mengambil *ijâzah* dari tarikat lain);
 - 2) Meninggalkan keseluruhan *Wird* dan *Wadzîfah* dalam Tarikat Tijaniyah;

- 3) Berziarah kepada tokoh dari tarikat lain (baik yang masih hidup maupun yang telah wafat) dengan maksud meminta *mâdad* rohani (ber-*tabarruk*/ber-*washilah*), terkecuali “kembali” kepada Tarikat Tijaniyah dengan cara memperbaharui izin/*ijâzah* untuk kembali mengamalkan amaliyah Tarikat Tijaniyah.

3. Alasan Pelaksanaan Amaliyah Ketarikatan

Pada dasarnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara pembicaraan tentang mengapa komunitas Majelis Ta’lim ini bertarikat dengan pembicaraan mengapa mereka melaksanakan amaliyah ketarikatan yang mereka lakoni sekarang.

Pembicaraan pada tataran yang *pertama*, tentu terkait dengan alasan mengapa mereka mengambil jalan hidup dengan bertarikat (bisa juga dikatakan “bertasawuf”). Sementara pembicaraan yang *kedua* berkaitan dengan mengapa mereka memilih Tarikat Tijaniyah sebagai tarikat yang mereka pegangi sekarang, termasuk juga pelaksanaan amaliyah-nya.

Kedua pembicaraan ini, jika boleh diklasifikasi, bisa dikatakan sebagai “alasan umum” dan “alasan spesifik”. Dikatakan sebagai “alasan umum” karena ia terkait dengan kecenderungan manusiawi manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan spiritual-nya, sementara pembicaraan yang *kedua* atau disebut dengan “alasan spesifik” adalah karena ini terkait dengan “pilihan”. Pilihan di mana yang bersangkutan harus memilih antara Tarikat Tijaniyah – yang *notebene* eksklusif pada tataran afiliasi dan amaliyahnya – atau tarikat yang lain, semisal Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Sammaniyah, Rifa’iyah atau yang lainnya, yang punya nuansa inklusif pada tataran afiliasi dan amaliyah (ritual) ketarikatannya.

Ada beberapa alasan yang bisa dihimpun dari keterangan para pengamal (pegiat) Tarikat ini. Pertama, amaliyah tersebut sudah baku (*fixed*), tidak ditambah-tambah lagi dengan amaliyah yang lain, hingga tidak membingungkan atau memberatkan orang yang mengamalkannya; kedua, ketidaktahuan atas keberadaan amaliyah lain selain amaliyah yang sedang dilakoni sekarang, dan ini berbias pada konsistensi pelaksanaan; ketiga, adanya “pesan” dari sang Guru sendiri bahwa amaliyah tersebut tidak boleh “disatukan” atau digabung dengan amaliyah yang lain, yang tidak berasal dari Tarikat Tijaniyah (amaliyah eksklusif); keempat, keberadaan pengajian agama yang dijalankan di Majelis Ta’lim juga turut menunjang konsistensi pengamal Tarikat ini dalam mengamalkan amaliyahnya, karena beragam informasi mengenai hal-hal [amaliyah] yang membingungkan bisa ditanyakan langsung kepada sang Guru, termasuk juga masalah-masalah lain yang berkaitan dengan agama secara umum; kelima,

kecenderungan sugestif yang dirasakan oleh para pengamal amaliyah ini bisa dirasakan mereka secara langsung dalam bentuk kenyamanan hidup, murah rezeki, kesehatan, dan lain sebagainya.

Manakala beberapa hal di atas dicoba untuk dikonfirmasi dengan sang Guru, dengan nada merendah sang Guru menjawab:

... ah, semuanya itu tergantung urangnya jua, amunnya ikhlas lawan yakin ma-amalkan, bagus akhirnya ... apalagi di dalam amalan-amalan itu ada shalawat fatih, itu pambuka untuk segala hal, apa aja, termasuk membuka pintu razaki!

“ ... Sebenarnya, semuanya itu tergantung dengan individunya masing-masing, jika yang bersangkutan ikhlas dan yakin dalam melaksanakan amaliyah tersebut, maka akan terlihat manfaatnya ... ditambah lagi di antara amaliyah dimaksud terdapat *Shalawat Fâtiḥ*, yakni amalan untuk ‘membuka’ segala hal, termasuk juga untuk membuka pintu rezeki.”

Ketika ditanyakan lagi tentang bagaimana pendapat sang Guru sendiri dengan masalah eksklusivitas yang dimunculkan dalam Tarikat Tijaniyah, di mana diketahui bahwa mereka (pengamal Tarikat ini) tidak diperkenankan untuk berafiliasi dengan guru dari tarikat lain, termasuk juga mengamalkan amaliyah dari tarikat yang lain, sang Guru menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi aturan main dalam Tarikat Tijaniyah. Seseorang yang telah meyakini bahwa Syekh al-Tijani akan mampu membawanya ke hadirat Rasulullah, berarti seseorang tadi tidak perlu lagi meyakini syekh yang lain. Jika ternyata masih ingin menemukan guru [syekh] yang lain, itu berarti yang bersangkutan belum merasa yakin.

Ketentuan untuk tidak berafiliasi dan mengamalkan amaliyah dari tarikat yang lain dalam Tarikat Tijaniyah merupakan “harga mati” yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Melalui argumentasi bahwa seseorang (*sâlik*) tidak akan pernah mampu menyakini dua hal secara sekaligus merupakan alasan utama mengapa para pengamal Tarikat ini “tertutup” (eksklusif) terhadap tarikat yang lain.

Hal inilah yang membuat Tarikat ini, seperti disebut oleh Fathullah (1985: 84), termasuk di dalamnya Majelis Ta’lim yang berada di bawah naungan Tarikat Tijaniyah ini, dianggap unik dan sedikit banyak berbeda dengan tarikat-tarikat lain, pun begitu juga menyangkut *silsilah*-nya. Bahkan menurut Syekh Ahmad Tijani sendiri – seperti diulas oleh Abdurrahman (1988: 80) – Tuhan tidak menciptakan dua hati dalam diri manusia, dan oleh karenanya tak seorang pun dapat melayani dua orang *mursyid* [maksudnya Syekh] secara sekaligus. Lagi

pula, bagaimana mungkin seorang *salik* akan bisa sempurna menempuh suatu “jalan”, sedangkan pada waktu bersamaan ia juga sedang menempuh (mengambil) “jalan” lain?

Istilah “jalan” di sini, jika dikembalikan kepada wacana awal tentang makna tarikat menurut versi komunitas Majelis Ta’lim ini, tentu diartikan sebagai tarikat itu sendiri, dan ini tentu berbias pada masalah keyakinan dan konsistensi seorang pengamal tarikat dalam menapaki “jalan” dimaksud. “Jalan” yang mempunyai batas-batas tertentu, hingga sekalipun dikatakan “banyak jalan menuju Roma”, maka jalan-jalan tersebut tetap ada batas “trotoar”-nya, yang membuat seseorang untuk tetap konsisten berada pada jalur jalannya.

E. PENUTUP

Pada dasarnya, kehidupan bertarikat tidak sampai berbias pada “ajakan” agar para pegiatnya bersikap eksklusif atas tarikat yang lainnya, karena sekalipun tarikat-tarikat ini banyak jumlahnya, dan mempunyai aturan-aturan praktis (amaliyah) yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan inilah yang kemudian mampu menghilangkan, atau setidaknya meminimalisir sekat-sekat perbedaan antar-paguyuban sufi ini, hingga memungkinkan seorang *sâlik* untuk menganut lebih dari satu tarikat dalam waktu yang sama.

Apa yang terjadi di Majelis Ta’lim “Raudhatul Muhibbin” Palangka Raya – di mana komunitasnya yang *notabene* adalah para pengamal Tarikat Tijaniyah – merupakan suatu kasus tersendiri dalam kehidupan bertarikat masyarakat Muslim Palangka Raya. Kecenderungan eksklusif yang muncul di sana bisa dikategorikan sebagai karakteristik unik Tarikat Tijaniyah, di mana para pengamalnya tidak diperkenankan lagi untuk berafiliasi atau mengamalkan amaliyah dari tarikat yang lain selain Tarikat Tijaniyah itu sendiri.

Nuansa eksklusif ini, selain disebabkan oleh “aturan main” yang sudah mengakar dalam tradisi Tijaniyah, juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka memaknai/memahami pengertian “tarikat” itu sendiri, melaksanakan amaliyah atau ritual yang ada di dalamnya, hingga pada alasan-alasan mendasar mengapa mereka melaksanakan amaliyah dimaksud.

Pada tataran *sâlik*, istilah “tarikat” ternyata lebih berorientasi pada wacana *sami’nâ wa atha’nâ* atas segala “arahan” sang Guru kepada mereka. Sementara menurut sang Guru sendiri, “arahan” dimaksud telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW kepada Syeikh mereka dalam bertarikat, yakni Syeikh Ahmad al-Tijani, pendiri Tarikat Tijaniyah. Ini berarti bahwa terdapat mata rantai yang saling berhubungan (korelasional) antara ketaatan atau kepatuhan para *sâlik* terhadap

“apa saja” yang dianggap sebagai “arahan” dari sang Guru, karena “arahan” sang Guru adalah juga merupakan “arahan” dari Syeikh Ahmad al-Tijani, dan “arahan” Syeikh Ahmad al-Tijani berasal dari Nabi Muhammad saw.

Rasionalisasi yang bisa dibangun dari konteks korelasi (pengaruh) antara apa yang dipahami oleh para *sâlik* (murid) dengan apa yang disebutkan oleh sang Guru adalah: “Bagaimana mungkin seorang *sâlik*, yang juga merupakan seorang muslim, mampu untuk mengindahkan ‘arahan’ yang berasal dari Nabinya sendiri? Termasuk juga ‘arahan’ untuk tidak berafiliasi dan melaksanakan amaliyah lain yang bukan berasal dari para Guru Tarikat Tijani”. Melalui korelasi rasional yang seperti ini, bukan tidak mungkin, membawa para *sâlik* pada sikap pengkultusan atas apa yang diajarkan, yang pada gilirannya berimbas pada masalah eksklusif atau tidaknya atas apa yang diyakini, dipahami, untuk selanjutnya diamaliyahkan.

Bisa jadi, para pengamal Tarikat ini mempunyai alasan-alasan spesifik terkait dengan mengapa mereka “memilih” untuk melaksanakan amaliyah di atas, seperti alasan baku (*fixed*) atau tidaknya suatu amaliyah, hingga sampai kepada alasan yang terkait dengan kecenderungan sugestif berupa kenyamanan hidup, kemurahan rezeki, dan lain sebagainya. Hanya saja yang patut dicermati di sini adalah bahwa ketentuan untuk tidak berafiliasi dan mengamalkan amaliyah dari tarikat lain dalam Tarikat Tijaniyah ini merupakan “harga mati”. Argumentasi bahwa seseorang (*sâlik*) tidak akan pernah mampu menyakini dua hal secara sekaligus merupakan alasan utama mengapa para pengamal Tarikat ini bersikap eksklusif atas tarikat yang lain.

Sementara itu, di mata para pegiatnya sendiri, apa yang sudah ditentukan oleh para Guru dalam Tarikat Tijaniyah ini merupakan kebenaran yang harus diyakini dengan sepenuhnya (*sami'nâ wa atha'nâ*), karena ia berasal dari Rasulullah melalui perantaraan (*washîlah*) Syeikh Ahmad Tijani, pendiri Tarikat Tijaniyah. Keyakinan ini mempunyai hubungan (korelasi) yang saling mempengaruhi dengan makna “tarikat” yang mereka pahami, yakni sebagai “jalan” atau cara yang didasarkan pada sistem yang jelas, yang telah dibatasi sebelumnya (“jalan” yang dibatasi oleh “trotoar”-nya).

Nuansa eksklusif komunitas ini, pada satu sisi, bisa dimaklumi, sepanjang eksklusivitas dimaksud berdasarkan pada kausalitas yang jelas, apalagi jika itu terkait dengan masalah “keyakinan”. Hanya saja, pada sisi lain, kebenaran yang diyakini tersebut juga perlu mendapat “peninjauan ulang” dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar: Apa arti atau makna yang sebenarnya dari “hidup bertarikat”? Tujuan apa yang ingin dicapai dalam bertarikat? Benarkah “arahan” dari Rasulullah berbias pada justifikasi tertentu dan menghasilkan eksklusivitas, termasuk dalam hal bertarikat?



DAFTAR RUJUKAN

BUKU / JURNAL

- Abdurrahman, Moeslem. 1988. "Tijaniyah: Tarekat yang Dipersoalkan" dalam Jurnal **Pesantren** No. 4, Vol. V/1988, Jakarta: P3M.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa'. 1979. *Madkhal Ila Tasawwuf al-Islami*, Cairo: Dar al-Saqafah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr.
- al-Tijani, Muhammad al-'Arabi. 1983. *Bugyah al-Mustafid: Syarh Munyat al-Murid*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Atjeh, Aboebakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis tentang Mistik*, Solo: Ramadhani.
- at-Tasfawi, Muhammad bin 'Abd Allah. t. th. *Al-Fath al-Rabbani fi Masyrakat Yahtaj ilaih al-Murid at-Tajani*, Surabaya, Sa'id Nabhan.
- Aziz S.R., Abdul. 2003. "Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus" dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Echols, John M. dan Hassan Shadilly. 1979. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Esposito, John L. (ed.). 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan.
- Faisal, Sanapiyah. 1990. *Penelitian Kualitatif*, Malang: YA3 Malang.
- Fathullah, A. Fauzan. 1985. *Sayyidul Auliyah: Syaikh Ahmad Attijani dan Thariqat Attijaniyah*, t. pn., Pasuruan.
- Gibb, H. A. R. 1961. "Tarika" dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J.Brill.
- Gibb, H. A. R., et. al. (ed.). 1991. *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden-New York: E.J. Brill.
- Haeri, Syekh Fadhlullah. 1994. *The Elements of Sufism*, terj. *Belajar Mudah Tasawuf* oleh Muhammad Hasyim Assagaf.

- _____. 1999. *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Lentera.
- Harazim, 'Ali. 1984. *Jawahir al-Masyrakat 'ani wa Bulugh al-Amali*, Madinah: Maktabah 'Abd al-Ghani.
- Maman, U. Kh. 2001. "Metodologi Penelitian Agama" dalam M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar-disiplin Ilmu*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mansur, H. M. Laily. 1999. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*, Jilid II, Jakarta: INIS.
- Mulyati, Sri, et. al. 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Nasr, Seyyed Hossien. 1982. *Islam and Contemporary Society*, London: Longman Group.
- Nasution, Harun, dkk. 1992. *Tarikat dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Nasution, Harun. 1978. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pijper, G. H. 1987. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi tentang Islam di Indonesia Abad Ke-20*, terj. Tudjimah, Jakarta: UI Press.
- Praja, Jahya S. 1988. *Epistemologi dalam Islam*, Disertasi, Jakarta: IAIN Jakarta.
- Rahman, Fadli. 2009. "Urban Sufism (Kajian Fenomenologis terhadap Kecenderungan Bertasawuf Masyarakat Kota Palangka Raya)" dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 6 Nomor 1, Juni 2009, Palangka Raya: P3M STAIN Palangka Raya.
- Rohmah, Siti. 1989. "Tarekat Tijaniyah di Desa Mertapada Kulon (Cirebon)", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sevilla, C.G., et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian* (Penerjemah: Alimuddin Tuwu dan Alam Syah), Jakarta: UI-Press.
- Shaliba, Jamil. 1979. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz. II, Beirut: Dar al-Kitab.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan.

- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Siregar, H. A. Rivay. 2002. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Edisi Revisi), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Solihin, Muhammad. t. th. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsono, Eko Ganis. 1998. "Alternatif Riset Kualitatif" dalam Iwan Triuwono, *Akuntansi dan Agama*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Trimingham, J. S. 1971. *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University, London.
- Zahri, Mustafa. 1995. Cet. I. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.

HAND OUT / MATERI KULIAH

- Isa, Ahmadi. 2002. *Hand Out: Materi Kuliah Ilmu Tarikat*, Banjarmasin: PPs IAIN Antasari Banjarmasin.

WEBSITE / INTERNET

- <http://alfathircyberspace.blogspot.com/2008/05> "Ijtima' Wadzifah Hailalah", Blogspot.com.
- <http://faraziyya.wordpress.com> "Eksklusif Tak Disangkal, Namun Dengarlah Dahulu", Labirin Tak Purnama.
- <http://id.forums.wordpress.com> "Kelompok Religi itu Eksklusif!", id.forums.wordpress.com Forums.
- <http://media.isnet.org> "Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama" oleh Budhy Munawar-Rachman, STAIN Pontianak Online – Pusat Kajian dan Informasi Ke-Islaman Bumi Khatulistiwa.
- <http://kaskus.us> "Mengenal Thoriqoh Tijaniyyah", Spiritual – Kaskus: The Largest Indonesian Community .
- <http://victoralexanderliem.blogspot.com> "Eksklusivitas Bukanlah Spiritualitas", Bahagia dengan Merayakan Ketidakpastian.
- <http://zulfansyhansyah.blogspot.com> "Tareqah Tijaniyyah", Blogspot.com.